

## IDENTITAS MODAL QUALIFIERS SEBAGAI PENGEMBAN FUNGSI PEMAGARAN ARGUMEN TULISAN-TULISAN ARGUMENTATIF

Yuliana Setyaningsih<sup>1</sup>, dan R. Kunjana Rahardi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Sanata Dharma Yogyakarta  
yulia@usd.ac.id; kunjana@usd.ac.id

### ABSTRAK

Tulisan argumentatif itu berbahan dasar argumen. Sebagai bahan dasar tulisan argumentatif, kualitas argumen sangat menentukan mutu tulisan. Mutu tulisan juga tidak terlepas dari tingkat literasi akademik warga masyarakat. Budaya literasi masyarakat dengan sendirinya juga menjadi penentu kualitas tulisan argumentatif. Budaya sebagian besar warga masyarakat Indonesia yang masih terlampau dominan bersifat lisan menjadi kendala tersendiri bagi upaya peningkatan kualitas tulisan-tulisan argumentatif di negeri ini. Akibatnya, tidak banyak tulisan yang bisa lolos ketika dikompetisikan dalam jurnal-jurnal bereputasi internasional. Sekaligus, hal ini juga mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis dan bermetakognisi warga masyarakat Indonesia masih perlu ditingkatkan secara serius. Sinyalemen demikian ini semestinya menarik untuk segera direspons secara serius oleh para ahli bahasa, khususnya mereka yang banyak berkecimpung dalam bidang penulisan dan pengembangan argumen. Penelitian ini dapat dipandang sebagai salah satu upaya merespons sinyalemen tersebut. Fokus penelitian ini adalah pada jenis dan fungsi pemagaran dari modal qualifier sebagai bagian penting sebuah argumen pada tulisan-tulisan argumentatif. Kedua, identitas modal qualifier ini penting karena komponen argumen memiliki bermacam-macam manifestasi bentuk dan fungsi pemagaran argumen. Atas dasar pemikiran di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Apa saja manifestasi wujud modal qualifier sebagai pemagar dalam tulisan-tulisan argumentatif?; (2) Apa saja manifestasi fungsi pemagaran modal qualifier dalam tulisan-tulisan argumentatif? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan manifestasi wujud modal qualifier sebagai pemagar dalam tulisan-tulisan argumentatif; (2) Mendeskripsikan manifestasi fungsi pemagaran argumen modal qualifier dalam tulisan-tulisan argumentatif. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode simak, khususnya dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat. Setelah data terkumpul dengan baik, klasifikasi dan tipifikasi dilakukan, selanjutnya dikenakan metode dan teknik analisis data. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis distribusional dan metode analisis isi. Hasil penelitian ditriangulasikan kepada pakar yang relevan dan ahli dalam bidangnya untuk memastikan hasil analisis telah dilakukan secara baik dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Penelitian ini bermanfaat secara teoretis untuk mengembangkan ilmu bahasa, khususnya dalam kaitan dengan pemerantian modal qualifier dalam penyusunan argumen pada tulisan ilmiah. Secara praktis hasil penelitian ini akan bermanfaat dalam meningkatkan pembelajaran, khususnya menulis argumentatif dalam penulisan ilmiah di perguruan tinggi.

**Kata kunci:** modal qualifier; fungsi pemagaran; tulisan argumentatif

### ABSTRAK

Argumentative writing is based on argument. As the basic material for argumentative writing, the quality of the argument will determine the quality of the writing. The quality of writing is also inseparable from the level of academic literacy of the community. The literacy culture of the community itself is also a determinant of the quality of argumentative writing. The culture of most Indonesians, which is still too dominant in the oral nature, is a separate obstacle for efforts to improve the quality of argumentative writings in this country. As a result, not many articles can pass when competed in international reputable journals. At the same time, this also indicates that the critical thinking and metacognitive abilities of Indonesian citizens still need to be seriously improved. Such indications should be interesting to be taken seriously by linguists, especially those who are mostly involved in writing and argument development. This research can be seen as an effort to respond to these signals. The focus of this research is on the type and function of the modal qualifier as an important part of an argument in argumentative writings. These two modal qualifier identities are important because the argument components have various manifestations of the form and function of argument fencing. Based on the above considerations, the research problem is formulated as follows: (1) What are the manifestations of modal qualifiers as fences in argumentative writings?; (2) What are the manifestations of qualifier modal fencing function in argumentative writings? In line with the formulation of the problem, the objectives of this research are: (1) To describe the manifestation of modal qualifier as a fence in argumentative writings; (2) Describe the manifestation of modal qualifier argument function in argumentative writings. Data collection in this study was carried out by applying the listening method, especially by using reading and note-taking techniques. After the data is collected properly, classification and typification are carried out, then data analysis methods and techniques are applied. The analytical method used in this research is distributional analysis method and content analysis method. The research results are triangulated to relevant experts and experts in their fields to ensure the results of the analysis have been carried out properly and the results can be accounted for academically. This research is theoretically useful for developing linguistics, especially in relation to the use of modal qualifiers in the preparation of arguments in

*scientific writings. Practically, the results of this research will be useful in improving learning, especially in writing argumentative scientific writing in universities.*

**Keywords:** *modal qualifier; fencing function; argumentative writing*

## PENDAHULUAN

Ihwal argumen dan argumentasi telah lama menjadi perdebatan panjang dan intensif di kalangan para filosof dan ahli-ahli ilmu retorika. Demikian juga seluk-beluk argumen dalam penulisan ilmiah, telah lama menjadi diskusi yang panjang dan mendalam di kalangan para ilmuwan. Karya tulis ilmiah, apapun bentuknya, terdiri atas berbagai jenis tulisan. Akan tetapi, tulisan yang bergenre argumentatif dipastikan lebih dominan hadir dalam bagian-bagian karya ilmiah. Pernyataan demikian itu tidak perlu dimaknai sebagai penafikkan atas kehadiran genre-genre tulisan jenis yang lain dalam karya ilmiah.

Genre-genre tersebut juga dipastikan selalu hadir, tetapi pasti kehadirannya tidak sangat dominan dalam tulisan ilmiah. Kesadaran terkait hal ini sangat penting bagi seorang ilmuwan agar di dalam menulis ilmiah dia tidak terlalu mudah jatuh pada kebiasaan menyampaikan deskripsi, narasi, dan eksposisi. Selanjutnya perlu ditegaskan pula bahwa tulisan argumentatif sesungguhnya merupakan tulisan yang berbahan dasar argumen seperti yang dinyatakan di bagian depan. Sebagai bahan dasar dari tulisan argumentatif, kadar kualitas argumen menjadi penentu mutu atas tulisan-tulisan argumentatif.

Dalam pada itu perlu disadari pula bahwa budaya literasi tulis dari sebagian besar warga masyarakat Indonesia hingga kini masih relatif rendah. Banyak survei terkait dengan budaya literasi masyarakat Indonesia yang benar-benar mendukung pernyataan itu. Kenyataan tersebut juga tentu saja menjadi kendala tersendiri bagi upaya peningkatan kualitas dari tulisan-tulisan argumentatif. Salah satu sinyalemen yang kuat terkait dengan hal ini tampak dari fakta tidak banyaknya tulisan-tulisan ilmiah yang bisa lolos ketika dikompetisikan dalam jurnal-jurnal bereputasi internasional.

Sekaligus, hal demikian ini juga mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis dan bermetakognisi warga masyarakat Indonesia masih perlu ditingkatkan secara lebih serius. Sinyalemen ini tentu saja sangat menarik untuk direspons secara serius oleh para ahli bahasa, khususnya mereka-mereka yang banyak berkecimpung dalam bidang penulisan ilmiah dan pengembangan argumen. Penelitian ini juga dapat dipandang sebagai salah satu upaya merespons sinyalemen yang disampaikan di depan itu. Selanjutnya perlu disampaikan bahwa fokus penelitian ini adalah pada jenis-jenis dan fungsi-fungsi pemagaran dari pemakaian *modal qualifier* sebagai bagian penting dalam argumen pada tulisan-tulisan argumentatif.

Dengan mendasarkan pada kerangka pemikiran di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Apa saja manifestasi wujud *modal qualifier* sebagai pemagar dalam tulisan-tulisan argumentatif; (2) Apa saja manifestasi fungsi pemagaran *modal qualifier* dalam tulisan-tulisan argumentatif? Tujuan penelitian ini dirumuskan seperti berikut ini: (1) Mendeskripsikan manifestasi wujud *modal qualifier* sebagai pemagar dalam tulisan-tulisan argumentatif; (2) Mendeskripsikan manifestasi fungsi pemagaran argumen *modal qualifier* dalam tulisan-tulisan argumentatif.

Sebagai landasan teori perlu disampaikan bahwa secara terperinci Toulmin et al. (1979) memaparkan bahwa dalam konstruksi argumentasi yang lengkap, enam komponen argumen dapat saja ditemukan, yakni: *claim, grounds, warrant, rebuttal, backing, dan modal qualifier* (Setyaningsih, 2020). Tiga komponen argument yang disebutkan pertama bersifat wajib (*mandatory*) dalam sebuah konstruksi argumentatif. Adapun tiga komponen yang berikutnya bersifat tidak wajib hadir (*optional*) dalam sebuah konstruksi argumentatif. Akan tetapi perlu dicatat bahwa kehadiran dan ketidakhadiran komponen yang tidak wajib hadir tersebut akan sangat menentukan kadar kedalaman dan ketajaman dari tulisan argumentatif.

Selain itu, perlu disadari juga bahwa kehadiran komponen-komponen tersebut bersifat interdependensi. Artinya, komponen yang satu gayut dan berdampak pada komponen lainnya. Di dalam tulisan ini memang penulis secara sadar tidak menguraikan setiap komponen argument tersebut secara terperinci karena fokus penelitian ini memang hanyalah pada satu komponen dari argumen saja, yakni komponen *modal qualifier*.

*Modal qualifier* adalah kata-kata atau frasa yang dapat menunjukkan tingkat kekuatan kepastian hingga ketidakjelasan suatu pernyataan posisi sebagaimana yang tampak dari bukti-bukti yang disajikan dalam argumen. Toulmin et al. mengelaborasi lebih lanjut ihwal modal dan *modal qualifier* di dalam karya mereka, baik yang berfungsi sebagai *booster* maupun sebagai *hedges*.

Mereka memberikan klasifikasi berikut terkait dengan hal ini: berbentuk kata, berbentuk frasa, berbentuk klausa. Mereka mencontohkan pula bahwa *modal qualifier* dalam bentuk kata misalnya saja adalah: *necessarily, certainly, presumably, maybe, apparently, plausibly*. *Modal qualifier* dalam bentuk

frasa dicontohkan sebagai berikut: *in all probability, so far as the evidence goes, for all that we can tell, very likely, very possibly, so it seems*. Akhirnya untuk *modal qualifier* yang berbentuk klausa, mereka memberikan contoh sebagai berikut: *to present our claim tentatively, to offer them simply as a good bet, to treat them as serious but conditional conclusions, without staking our whole credit on them*, dll.

*Modal qualifier* memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan tingkat kekuatan dan kepastian yang dinyatakan dalam pernyataan posisi (*claim*). Tingkat kekuatan dan kepastian tersebut ditentukan oleh dua hal, yakni kualitas bukti yang tersedia dan kekuatan yang tepat dari undang-undang atau preseden hukum yang relevan. Jika diterapkan dalam ranah hukum, katakan saja, *modal qualifier* itu dapat digunakan untuk melakukan salah satu dari dua, yakni sebagai penegas atau sebagai pemagar (Fraser, 2010).

Argumen dapat digunakan untuk mencerminkan seberapa baik kualitas bukti tertentu dalam ranah hukum. Demikian pula, *modal qualifier* dapat digunakan untuk menetapkan batasan ketentuan hukum tertentu yang relevan. Dapat dikatakan pula, *modal qualifier* merupakan penanda penunjuk kekuatan argumen. *Modal qualifier* demikian itu berfungsi sebagai penguat atau penegas (*booster*) argumen. Jadi, pada *modal qualifier* tersebut terdapat derajat kekuatan argumen (Toulmin, et al., 1979).

Pada sisi lain, dalam *modal qualifier* juga terdapat pemagar (*hedges*) yang membatasi dampak kekuatan sebuah argumen. Selanjutnya perlu dijelaskan pula bahwa argumen yang menggunakan *modal qualifier* sebagai *booster* dapat berupa penanda-penanda berupa keterangan seperti: *harus, perlu, dan pasti*. Bentuk-bentuk kebahasaan itu merupakan adverbial yang dapat saja bertugas menerangkan verba, adjektiva, atau adverbial lainnya. Penggunaan fungsi *booster* pada penanda *harus, perlu* memiliki makna tingkat kewajiban sangat tinggi. Demikian pula, fungsi *booster* pada penanda *pasti* memiliki makna tingkat kepastian atau kemungkinan yang tinggi (Hardjanto, 2016).

Penggunaan *modal qualifier harus, perlu, dan pasti* dalam argumen tentu bukan tanpa pertimbangan. Pemilihan penanda tersebut pasti dilakukan dengan pertimbangan kekuatan bukti-bukti yang disampaikan hingga pada kesimpulan yang dinyatakan dalam pernyataan posisi. Aspek *modal qualifier* sebagai *booster* memiliki makna menguatkan bukti-bukti yang disampaikan dalam argumen sehingga simpulan yang diambil sungguh-sungguh memiliki tingkat keyakinan, kepastian, dan kepercayaan yang tinggi.

Sebaliknya, penggunaan *modal qualifier* seperti *mungkin, kemungkinan, akan, sebaiknya* memiliki tingkat kepastian yang rendah. Pemilihan penanda *modal qualifier* ini dipilih dengan mempertimbangkan ketercukupan bukti-bukti yang disajikan terutama elemen-elemen argumen yang memperkuat simpulan. Dalam konteks yang disebutkan terakhir ini, *modal qualifier* bertugas sebagai pemagar. Penelitian-penelitian yang terkait dengan pemagaran (*hedges*) sudah pula dilakukan oleh para peneliti (Sanjaya et al., 2015).

Dalam konstruksi argumentatif, *modal qualifier* hadir bersama dengan komponen-komponen argumen lain. Sejumlah teori yang disampaikan di depan itu digunakan sebagai kerangka referensi dalam penelitian ini. Selain itu, teori-teori di atas juga diperankan sebagai pisau analisis penelitian ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan wujud dan fungsi *modal qualifier* sebagai pemagaran argumen dalam tulisan-tulisan argumentatif. Data penelitian ini berupa cuplikan-cuplikan argumen yang di dalamnya mengandung *modal qualifier* dari opini surat kabar *Harian Kompas* pada bulan Januari - Maret 2022 sebagai sumber datanya lokasional dan substantifnya.

Secara terperinci perlu disampaikan bahwa bidang-bidang opini yang menjadi sumber data penelitian ini mencakup: (a) pendidikan, hukum, ekonomi, sosial, humaniora, sains dan teknologi. Opini dalam surat kabar *Harian Kompas* berisi tentang pendapat yang ditulis oleh para pakar di bidangnya yang dengan analisis secara mendalam termasuk penggunaan *modal qualifier* yang menyertai argumennya. Oleh karena itu, penggunaan *modal qualifier* yang ditemukan dalam argumen opini tersebut dapat menggambarkan wujud dan fungsi pemagarannya.

Selanjutnya berkaitan dengan metode pengumpulan data dan metode analisisnya diterangkan sebagai berikut. Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan metode simak, khususnya dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat untuk mengidentifikasi wujud-wujud *modal qualifier* dalam cuplikan argumen yang disertai dengan konteksnya. Setelah data terkumpul dengan baik, selanjutnya data diklasifikasi, dan ditipifikasi berdasarkan wujudnya. Selanjutnya, data dianalisis dan diinterpretasi dengan metode analisis distribusional dan metode analisis isi (Sudaryanto, 2015).

Hasil analisis data penelitian ini ditriangulasikan kepada pakar yang relevan dan ahli pragmatik yang menguasai argumen untuk memastikan bahwa hasil analisis yang telah dilakukan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Hasil penelitian ini disajikan secara deskriptif kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif untuk menggambarkan kecenderungan wujud *modal qualifier* dan fungsi pemagaran argumen dalam tulisan-tulisan argumentatif.

Untuk tujuan efisiensi penyajian hasil analisis data, di dalam penelitian ini digunakan simbol-simbol berikut: FMPS = fungsi memperhalus maksud dengan penanda saran; FMPK = fungsi memperhalus maksud dengan penanda kemungkinan; FMKK = fungsi memperhalus maksud dengan ketidaklangsungan; FMMH = fungsi memperhalus maksud dengan harapan; FMPL = fungsi memperhalus maksud dengan penanda negasi lemah. Adapun untuk data di dalam hasil penelitian disajikan kode datanya untuk menghemat spasi penyajian. Tanda (–) menunjukkan ‘tidak ada’, sedangkan tanda (+) menunjukkan maksud ‘ada’.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitiannya, terdapat dua hal yang perlu disampaikan pada bagian ini, yakni (1) manifestasi wujud *modal qualifier* dan (2) manifestasi fungsi pemagaran *modal qualifier* pada tulisan argumentatif. Tabel 1 berikut menunjukkan rangkuman jawaban atas kedua rumusan masalah di atas.

Tabel 1. Jenis dan Fungsi Pemagaran *Modal Qualifier*

Kode Data	Jenis <i>Modal Qualifier</i> dalam Argumen		Fungsi Pemagaran <i>Modal Qualifier</i> dalam Argumen				
	Kata	Frasa	FMPS	FMPK	FMMK	FMMH	FMPL
MQD2-1	+	-	+	-	-	-	-
MQD3-1	-	+	-	+	-	-	-
MQD1-1	-	+	-	-	+	-	-
MQD6-2	+	-	-	-	-	+	-
MQD4-1	+	-	-	-	-	-	+

### *Wujud Modal Qualifier dalam Tulisan-tulisan Argumentatif*

Sebagaimana disampaikan pada hasil penelitian di atas, wujud *modal qualifier* yang digunakan dalam tulisan argumentatif dalam opini surat kabar *Kompas* dibedakan menjadi dua, yakni (1) perbedaan berdasarkan unsur pembentuknya, dan (2) perbedaan berdasarkan klasifikasi jenis *modal qualifier* yang digunakan. Jika ditinjau dari unsur pembentuknya, *modal qualifier* dalam tulisan argumentatif dapat berwujud kata dan berwujud frasa

*Modal qualifier* yang berbentuk ‘kata’ salah satunya memiliki ciri sebagai penanda yang melekat pada verba yang diikutinya, seperti kata *akan, belum, sebaiknya*. Bentuk-bentuk *modal qualifier* yang melekat pada verba tersebut tampak pada contoh-contoh berikut *akan bermanfaat, belum menyadari, sebaiknya dipertimbangkan*, dsb. Dalam tulisan-tulisan argumentatif, wujud *modal qualifier* yang berbentuk ‘kata’ demikian itu menandai argumen yang dinyatakan dalam pernyataan posisi atau klaimnya. Selain berwujud ‘kata’, *modal qualifier* juga dapat berupa ‘frasa’. Bentuk-bentuk kebahasaan demikian itu dapat dicontohkan dengan bentuk *barangkali perlu, juga harus* yang kehadirannya bisa saja mengikuti verba, nomina, atau bisa juga adjektiva. Contoh-contoh dalam cuplikan tuturan berikut ini memberikan ilustrasi termaksud: (a) ..., mekanisme desain kelembagaan baru ini *juga harus dapat menjadi penyeimbang* ...; (b) ..., Kementerian Keuangan *barangkali perlu memikirkan* ...; (c) Strategi ini *tidak sepenuhnya efektif*; ...

Selanjutnya manakala ditinjau dari dimensi peran atau fungsinya, *modal qualifier* yang digunakan dalam tulisan-tulisan argumentatif dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yakni sebagai penegas atau *boosters* dan sebagai pemagar atau *hedges*. Penanda-penanda modalitas yang digunakan sebagai *booster* misalnya saja *harus, mesti, perlu, tidak*. Entitas kebahasaan tersebut memberikan penguatan, penegasan, penekanan, baik yang bersifat afirmasi untuk dilakukan maupun bersifat negasi untuk dilakukan dalam suatu argumen. Sebaliknya, *modal qualifier* yang menandai makna pemagaran, misalnya saja adalah *sebaiknya, juga perlu, barangkali perlu*. Wujud *modal qualifier* yang berperan sebagai pemagar ini bersifat membatasi. Dengan demikian derajat ketegasan, atau tingkat kekuatan dari modalitas tersebut

cenderung lemah. Pelemahaman ketegasan dan kekuatan tersebut bisa jadi dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya tertentu.

### ***Fungsi Pemagaran Argumen dalam Tulisan-tulisan Argumentatif***

Permasalahan kedua yang dijawab melalui pelaksanaan penelitian ini adalah ihwal fungsi pemagaran. Penelitian ini telah menghasilkan temuan fungsi-fungsi pemagaran dalam pemanfaatan *modal qualifier* pada tulisan argumentatif. Penelitian ini telah menghasilkan temuan berupa lima fungsi pemagaran dalam pemanfaatan *modal qualifier* dalam tulisan argumentative. Kelima fungsi tersebut disampaikan sebagai berikut: (1) Fungsi memperhalus maksud dengan penanda saran (FMPS), (2) Fungsi memperhalus maksud dengan penanda kemungkinan (FMPK), (3) Fungsi memperhalus maksud dengan ketidaklangsungan (FMMK), (4) Fungsi memperhalus maksud dengan harapan (FMMH), (5) Fungsi memperhalus maksud dengan penanda negasi lemah (FMPL). Setiap fungsi tersebut dipaparkan secara terperinci sebagai berikut.

#### ***(1) Fungsi memperhalus maksud dengan menyampaikan penanda saran (FMPS)***

Pada data MQD2-1, dalam cuplikan tuturan yang berbunyi, ‘Untuk itu, PT *sebaiknya* memiliki rencana sistematis dan menyediakan anggaran besar’, terdapat pemakaian *modal qualifier* ‘sebaiknya’ pada bentuk kebahasaan yang berbunyi ‘sebaiknya memiliki’. Pada entitas kebahasaan itu, kata ‘sebaiknya’ berfungsi sebagai pemerjelas verba ‘memiliki’. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kata ‘sebaiknya’ dalam cuplikan tuturan tersebut merupakan adverbial. Kata ‘sebaiknya’ dalam bentuk kebahasaan ‘sebaiknya memiliki’ berperan sebagai pemerhalus maksud dengan strategi pemberian saran. Dikatakan sebagai pemerhalus maksud karena *modal qualifier* ‘sebaiknya’ tersebut dapat mengurangi kadar ketegasan dalam mengutarakan maksud direktif yang hendak disampaikan. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa sesungguhnya secara linguistik, bentuk kebahasaan ‘sebaiknya’ yang hadir mendahului verba ‘memiliki’ tersebut memiliki tujuan untuk memperhalus penyampaian maksud.

Dalam perspektif argumentasi, Toulmin et al. (1979) menegaskan bahwa pengurangan tingkat ketegasan demikian ini disebut dengan pemagaran atau ‘*hedging*’. Fungsi pengurangan kadar ketegasan demikian ini memiliki kontras dengan aspek yang satunya, yakni optimalisasi tingkat ketegasan dalam penyampaian argumen. Dalam argumentasi, peran optimalisasi demikian ini disebut dengan penegasan atau ‘*boosting*’. Kontras kedua peran tersebut dapat ditunjukkan dengan penggantian *modal qualifier* ‘sebaiknya’ dengan *modal qualifier* ‘seharusnya’ pada bentuk kebahasaan ‘sebaiknya memiliki’ dan ‘seharusnya memiliki’. *Modal qualifier* ‘sebaiknya’ yang berfungsi memperhalus maksud dengan pemberian saran mengimplikasikan bahwa tindakan yang dikandung oleh verba tersebut belum dilakukan. Terkait dengan hal ini, Alwi menegaskan bahwa sesuatu yang disarankan sebagaimana yang diimbau oleh verba yang dimodifikasi tersebut belum terjadi (Alwi, 1992). Perspektif lain tentang *modal qualifier* juga disampaikan oleh Hardjanto yang menegaskan bahwa *modal qualifier* ‘sebaiknya’ dapat berfungsi untuk menyatakan kekurangpercayaan penulis terhadap kebenaran proposisi yang diungkapkan (Hardjanto, 2016).

Pemaknaan secara pragmatik terhadap kehadiran *modal qualifier* tidak bisa dilepaskan dari konteks tuturan yang menyertai kehadiran entitas kebahasaan tersebut. Karena itulah di dalam pragmatik, memahami maksud tuturan tidak dapat dilakukan hanya dengan mencermati entitas kebahasaannya saja. Jika demikian yang dilakukan, maka keambiguan dipastikan akan banyak hadir dalam pemaknaan tuturan tersebut. Berkaitan dengan itu, dalam MQD2-1 berikut ini, pemahaman terhadap deskripsi konteks yang menyertai cuplikan tuturan itu menjadi keharusan bagi pembaca. Berikut disampaikan cuplikan teks yang di dalamnya mengandung *modal qualifier* beserta konteksnya untuk memahami fungsi penghalusan penyampaian maksud ini.

Kode Data MQD2-1:

Untuk itu, PT *sebaiknya* memiliki rencana sistematis dan menyediakan anggaran besar.

Konteks:

Semangat dosen untuk menjadi guru besar dan keinginan PT untuk menambah guru besar tidak boleh dipatahkan dengan berbagai klaim dan tuduhan, seperti kemunafikan dan prostitusi akademik.

## (2) Fungsi memperhalus maksud dengan menyampaikan penanda kemungkinan (FMPK)

Penelitian ini juga telah menemukan *modal qualifier* pemerhalus maksud dengan penanda kemungkinan. Adapun penanda tersebut adalah ‘barangkali’. Secara linguistik, jika ditinjau dari dimensi peringkat kemungkinannya, ‘barangkali’ berada pada peringkat paling rendah yang diikuti peringkat di atas, yakni ‘mungkin’, ‘sangat mungkin’, dan ‘kemungkinan besar’. Sebagai pembanding, dalam bahasa Inggris ditemukan urutan peringkat modalitas berikut ini: *perhaps, possible, very possible, probable, very probable*.

Berkaitan dengan data MQD3-1, penggunaan *modal qualifier* ‘barangkali’ dalam tuturan yang berbunyi ‘barangkali perlu memikirkan’ berfungsi sebagai pemagar yang memperhalus tingkat kemungkinan tersebut. Peringkat kemungkinan tersebut berada pada tataran terendah. Dalam konteks pemakaian yang lebih luas, fungsi pemagaran ‘barangkali’ terlihat pada cuplikan berikut: ‘Dalam konteks peran sebagai penyeimbang itu, Kementerian Keuangan *barangkali perlu memikirkan* untuk merancang suatu kelembagaan baru yang menyeimbangkan antara aktor dan kekuatan dari para penghasil rente kekuatan dan keinginan terutama dari publik, untuk melakukan distribusi rente itu untuk pemberdayaan dan penguatan ekonomi nasional.’ Adapun teks tersebut memiliki konteks peristiwa sosial ekonomi sebagai berikut: ‘Kekisruhan pengelolaan batubara di Indonesia terjadi pada dimensi kedua dan ketiga. Dimensi kedua adalah regulasi dan pengawasan regulasi, sedangkan dimensi ketiga adalah pemungutan pajak dan royalti.’ Fungsi pemerhalus dengan menyampaikan peringkat terendah ‘barangkali’ merupakan contoh dari pengungkapan argumen dengan kadar kepastian yang terendah. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa perspektif Toulmin et al. (1979) sangat gayut dengan pandangan penulis seperti disampaikan di bagian depan. Begitu pun pandangan Triyoko, et al., dan Hardjanto sejalan pula dengan pandangan Toulmin yang juga memperkuat perspektif dari penulis (Triyoko et al., 2021; Hardjanto, 2016). Berkaitan dengan hal ini, cuplikan teks argumen yang disertai dengan paparan konteksnya pada data MQD3-1 berikut ini dapat dicermati lebih lanjut.

## Kode Data MQD3-1

Dalam konteks peran sebagai penyeimbang itu, Kementerian Keuangan *barangkali perlu memikirkan* untuk merancang suatu kelembagaan baru yang menyeimbangkan antara aktor dan kekuatan dari para penghasil rente kekuatan dan keinginan terutama dari publik, untuk melakukan distribusi rente itu untuk pemberdayaan dan penguatan ekonomi nasional. (K/10/2/22)

## Konteks:

Kekisruhan pengelolaan batubara di Indonesia terjadi pada dimensi kedua dan ketiga. Dimensi kedua adalah regulasi dan pengawasan regulasi, sedangkan dimensi ketiga adalah pemungutan pajak dan royalti.

Selain penanda kemungkinan seperti yang disampaikan di atas, pada MQD3-2, *modal qualifier* ‘mungkin saja’ memiliki peringkat kemungkinan yang sedikit lebih tinggi dari *modal qualifier* ‘barangkali’ sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Fungsi pemagaran *modal qualifier* pada bagian teks ‘mungkin saja terjadi’ digunakan untuk memperhalus maksud dengan kemungkinan berkadar rendah. Selain *modal qualifier* ‘mungkin saja’, penanda-penanda lain yang menunjukkan fungsi memperhalus dengan makna kemungkinan adalah kata-kata atau frasa, seperti ‘kemungkinan, agaknya, tampaknya, kira-kira, dan bisa jadi’. Pemakaian penanda pemagaran ini juga dapat menunjukkan status pernyataan posisi (claim) atau tingkat keandalan kebenaran yang ingin dibuktikan melalui pernyataan posisi (Kim & Lim, 2015).

Penanda-penanda modalitas ini dapat dikontraskan pemakaiannya dengan penanda lain, seperti ‘pasti, dapat dipastikan, jelas, jelaslah’ sebagai *modal qualifier* yang memiliki derajat kepastian lebih tinggi. Frasa ‘mungkin saja terjadi’ dalam tulisan argumentatif menunjukkan bahwa argumen yang disampaikan memiliki derajat kepastian yang lemah dalam perspektif argumentasi Toulmin. Pernyataan posisi pada MQD3-2 tentang SAR-Cov-2 sangat erat berhubungan dengan ketercukupan bukti-bukti yang mendukung pernyataan posisi sehingga argumen yang disampaikan dapat meyakinkan pembaca. Jika *modal qualifier* ‘mungkin saja’ diganti dengan penanda ‘pasti’, sangat jelas bahwa tingkat kepastian dalam argumen akan menjadi sangat kuat.

Penggunaan *modal qualifier* yang menandai kemungkinan dalam pandangan Perkin (Alwi, 1992) disebut dengan modalitas epistemik. Modalitas jenis ini mempersoalkan “sikap pembicara yang didasari oleh keyakinan atau kekurangyakinan terhadap kebenaran proposisi”.

Secara pragmatik, tentu saja maksud pemagaran seperti yang disampaikan di depan itu tidak cukup hanya dilakukan dengan memahami entitas kebahasaannya saja secara lepas konteks. Jika demikian yang dilakukan, bisa jadi kemaknagandaan akan hadir dalam intepretasi maksud tersebut. Maksud memperhalus misalnya saja, tidak cukup dilakukan dengan hanya memerantikan modalitas tertentu seperti yang ditunjukkan di atas itu. Akan tetapi, memahami konteks tuturan yang lebih luas akan menjadi kata kunci untuk keberhasilan pengintepretasian maksud itu. Oleh karena itulah ditegaskan dalam Rahardi bahwa maksud tuturan tidak sepenuhnya bisa diemban oleh entitas linguistik saja (Rahardi, 2020).

Dalam dimensi multimodalitas, bahkan terdapat empat komponen lain yang dapat menyertai kehadiran bentuk kebahasaan tersebut. Perkembangan teknologi yang semakin maju dan kompleks memaksa para pemakai bahasa untuk menggunakan bahasa dan mengintepretasi maksud yang dikandung dalam bahasa secara terikat konteks. Demikian pun pemaknaan atas peran dan fungsi modalitas sebagai pemagar atau sebagai penegas, sesungguhnya tidak cukup hanya dilakukan dengan mencermati entitas kebahasaannya saja. Linguistik sistemik fungsional sangat mengedepankan hal ini. Dalam perspektif linguistik itu, entitas bahasa selalu hadir dalam konteks sosialnya, entah yang secara metaforis bersifat vertikal maupun yang bersifat horizontal. Untuk memperjelas fungsi pemerhalus dengan penanda kemungkinan, berikut disampaikan data beserta konteksnya.

Data MQD3-2

Sayangnya, hal sebaliknya *mungkin saja terjadi* ketika sifat tak terduganya SAR-CoV-2 dapat menggiring pada kegelapan di masa mendatang. (K/8/3/22)

Konteks:

Para peneliti telah melakukan uji pemodelan terkait SAR-CoV-2 dan diduga Covid akan bergeser dari pandemik ke penyakit endemik, yakni terbatas di kantong-kantong yang penduduknya belum divaksin atau memiliki gangguan imunitas.

### (3) Fungsi memperhalus maksud dengan menyampaikan ketidaklangsungan (FMMK)

*Modal qualifier* ‘tidak’ hadir bersama dengan kata berkategori adjektiva, seperti ‘tidak optimal’, ‘tidak efisien’, ‘tidak efektif’. Konstruksi frasa yang mengandung makna negasi ‘tidak’ menunjuk pada negasi yang menunjukkan sebuah kepastian. Hal ini bertolak dengan *modal qualifier* yang menunjuk pada makna kepastian, seperti ‘optimal/sangat optimal, efisien/sangat efisien, efektif/sangat efektif’. Penggunaan penanda negasi ‘tidak’ seringkali diikuti bentuk lain sehingga membentuk konstruksi yang lebih panjang, seperti ‘tidak sepenuhnya optimal’, ‘tidak sepenuhnya efisien’, ‘tidak sepenuhnya efektif’. Pemakaian *modal qualifier* pada konstruksi yang demikian itu berfungsi sebagai pemerhalus maksud dengan ketidaklangsungan. Dikatakan sebagai pemerhalus maksud dengan ketidaklangsungan karena konstruksi yang lebih panjang cenderung bersifat tidak langsung dan dapat mengurangi kadar negasi kepastian seperti disebutkan di depan (Rahardi, R. Kunjana; Setyaningsih, Yuliana; Dewi, 2015).

Berkaitan dengan hal tersebut data MQD1-1 berikut ini dapat dicermati lebih lanjut khususnya pada bagian teks yang berbunyi ‘Strategi ini *tidak sepenuhnya efektif*; kasus dan kematian hanya menurun sejenak dan naik lagi.’ Konstruksi *modal qualifier* pada bagian teks ‘... tidak sepenuhnya efektif ...’ termasuk dalam fungsi pemagaran. Jika dilakukan penghilangan pada salah satu unsur pembentuk frasa, sehingga bentuknya menjadi ‘Strategi ini *tidak efektif*; kasus dan kematian hanya menurun sejenak dan naik lagi.’, maka fungsi *modal qualifier* tidak lagi sebagai pemagar (*hedges*), melainkan berubah fungsinya menjadi *booster*. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pemakaian modal qualifier negasi yang diperluas kontruksinya dapat mengurangi kadar kepastian tersebut. Hal ini juga didukung oleh Triyanto, dkk. yang menambahkan perspektifnya tentang modalitas ganda seperti, ‘tampaknya tidak sepenuhnya ...’ yang memiliki keyakinan yang rendah (Triyoko et al., 2021).

Ihwal ketidaklangsungan penyampaian maksud kepastian dan ketidakpastian juga dapat diterangkan di dalam studi pragmatik. Terdapat beberapa cara yang digunakan sebagai strategi untuk menyampaikan maksud ketidaklangsungan, termasuk dalam menyampaikan tingkat kepastian seperti disampaikan di depan. Cara pertama adalah seperti yang disampaikan terdahulu, yakni dengan

menyampaikan entitas kebahasaan yang lebih panjang. Pemanjangan tersebut dimaksudkan untuk menyampaikan maksud ketidaklangsungan.

Cara yang lain adalah dengan menyampaikan ketidakrusterangan. Semakin tidak terus terang, semakin tidak transparanlah maksud yang hendak disampaikan. Sesuatu yang tidak transparan harus dimaknai dengan memerhatikan keterampilan bersasmita. Orang yang mudah menangkap sasmita dengan baik, akan mudah pula menyampaikan maksud yang disampaikan dengan tidak terus terang demikian itu. Akan tetapi seseorang yang tidak mahir dalam menangkap sasmita, dia akan sulit sekali menangkap maksud dari ketidaktransparanan itu.

Cara selanjutnya untuk menyampaikan ketidaklangsungan dalam menyampaikan maksud kepastian dan ketidakpastian adalah dengan memperbanyak opsi dan mengurangi opsi kepada mitra tutur. Semakin opsinya banyak, semakin rendahlah kadar kepastiannya. Sebaliknya semakin opsinya rendah atau sedikit, semakin kuatlah kadar kepastian tuturan tersebut. Jadi jelas sekali kelihatan bahwa kadar kepastian secara linguistik tidak selalu sama cara menyampaikan dan memaknainya (Fraser, 2010; Fitri et al., 2019).

Berikut ini disampaikan bagian teks yang mengandung maksud memperhalus maksud dengan ketidaklangsungan tersebut. Pembaca dipersilakan untuk mencermati data MQD1-1 lebih lanjut.

Data MQD1-1:

Strategi ini *tidak sepenuhnya efektif*; kasus dan kematian hanya menurun sejenak dan naik lagi.  
(K/10/2/22)

Konteks:

Banyak negara mengimplementasikan pentingnya memprioritaskan aspek kesehatan daripada aspek lain dalam menangani pandemi.

#### (4) Fungsi memperhalus maksud dengan harapan (FMMH)

*Modal qualifier* ‘akan’ dapat digunakan untuk menunjuk makna memberi harapan terhadap sesuatu yang segera terjadi. Dalam tulisan argumentatif, penggunaan *modal qualifier* yang memberikan harapan demikian itu cenderung memiliki derajat kepastian kurang. Jika dilihat dari fungsinya, *modal qualifier* ‘akan’ yang diikuti verba memiliki tujuan untuk memperhalus maksud.

Pada MQD6-2 berikut ini, bagian teks yang berbunyi ‘... akan memantik ...’ dapat dikatakan memiliki derajat kepastian cenderung longgar jika dibandingkan dengan penggunaan *modal qualifier* ‘dapat’. *Modal qualifier* ‘dapat’ memiliki derajat kepastian lebih tinggi seperti pada ‘... dapat memantik ...’. *Modal qualifier* ‘akan’ juga dipakai bersama-sama dengan bentuk lain seperti ‘dapat’, ‘bisa’, ‘lebih’, dan ditempatkan di depan verba yang mengikutinya.

Dengan demikian frasa verba yang dibentuk menjadi lebih panjang. Bentuk kebahasaan yang lebih panjang demikian itu juga cenderung memiliki maksud yang lebih halus. Jika dikaitkan dengan kesantunan dalam menyampaikan maksud, maka bentuk yang demikian ini bisa dikatakan sebagai bentuk yang cenderung lebih santun.

Dalam media massa, khususnya terkait dengan penyampaian opini, penyampaian bentuk kebahasaan yang demikian ini lazimnya diperantikan untuk mengurangi kadar keterusterangan. Media massa yang gemar mengedepankan maksud-maksud humanistik dalam menyampaikan berita dan pandangan lazimnya sangat piawai dengan pemerantian bentuk-bentuk kebahasaan, termasuk modalitas, yang dapat mengurangi kadar keterusterangan demikian ini.

Lebih lanjut pada data MQD6-1 berikut ini, frasa ‘akan bisa dihemat’ menunjukkan makna kekurangtegasan atau ketidakpastian. Makna yang demikian menjadi lebih jelas jika dikontraskan dengan *modal qualifier* lain dengan seperti pada bentuk ‘dapat dihemat’. Bentuk tersebut menunjukkan derajat kepastian yang lebih tinggi dan konstruksinya lebih pendek.



Berkaitan dengan hal ini, pembaca dipersilakan untuk mencermati lebih lanjut data MQD6-2 dan MQD6-1 berikut.

Kode Data MQD6-2

Namun, berpadu dengan program-program Merdeka Belajar lainnya, kami percaya bahwa Kurikulum Merdeka *akan memantik* transformasi sistemis yang kita perlukan untuk mengatasi krisis belajar di Indonesia. (K/45/2/22)

Konteks:

Ada kalangan yang memandang skeptif terhadap perubahan kurikulum di tingkat nasional, terutama kurikulum merdeka belajar.

Kode Data MQD6-1

Pengeluaran untuk gaji, ruang kerja, ATK, listrik, biaya perjalanan dan sebagainya *akan bisa dihemat* dalam jumlah yang besar. (K/4/1/22)

Konteks:

Reformasi birokrasi dengan pemberantasan korupsi di Indonesia memiliki hubungan yang sangat erat.

(5) Fungsi memperhalus maksud dengan penanda negasi lemah (FMPL)

Penanda negasi dapat diwujudkan melalui *modal qualifier* ‘belum’ dan ‘tidak’. Perbedaan kedua penanda negasi tersebut terletak pada derajat kekuatannya. Penanda negasi ‘belum’ cenderung lebih rendah derajat kekuatannya dibandingkan dengan penanda negasi ‘tidak’ yang memiliki makna kepastian lebih tinggi.

Penggunaan negasi pada bagian teks ‘belum menyadari’ memiliki fungsi untuk memperhalus maksud karena mengurangi derajat ketegasan. Hal itu berbeda dengan penanda negasi ‘tidak menyadari’ yang lebih tegas dalam mengungkapkan maksud. Jadi, penanda negasi ‘belum’ memiliki derajat ketegasan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan penanda negasi ‘tidak’, yang memiliki derajat ketegasan yang lebih tinggi.

Penggunaan *modal qualifier* ‘belum’ pada bagian teks MQD4-1 yang berbunyi “Masih banyak dosen yang *belum menyadari* saat ini karier akademik mereka berada di bawah rezim jurnal internasional bereputasi” adalah sebagai pemagar. Fungsi tersebut diidentifikasi dengan melakukan penggantian *modal qualifier* ‘belum’ dengan *modal qualifier* ‘tidak’.

Dengan demikian, *modal qualifier* ‘belum’ berperan sebagai pemagar, sedangkan *modal qualifier* ‘tidak’ berfungsi sebagai penegas yang memiliki tingkat ketegasan yang lebih tinggi atau lebih pasti. Data MQD4-1 berikut ini dapat dicermati lebih lanjut untuk memahami modalitas ini.

Kode Data MQD4-1

Masih banyak dosen yang *belum menyadari* saat ini karier akademik mereka berada di bawah rezim jurnal internasional bereputasi.

Konteks:

Ada fenomena bahwa tidak sedikit dosen pengusul guru besar yang tidak memiliki kemampuan meneliti dan menulis sesuai dengan standar ilmiah jurnal internasional bereputasi, yang benar-benar bereputasi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini telah menghasilkan temuan wujud *modal qualifier* yang digunakan dalam tulisan argumentatif sebagai berikut: (1) pembedaan berdasarkan unsur pembentuknya, dan (2) pembedaan berdasarkan klasifikasi jenis *modal qualifier* yang digunakan. Jika ditinjau dari unsur pembentuknya, *modal qualifier* dalam tulisan argumentatif dapat berwujud kata dan berwujud frasa. Selain itu, penelitian

ini telah menghasilkan temuan berupa lima fungsi pemagaran dalam pemanfaatan *modal qualifier* dalam tulisan argumentatif. Kelima fungsi tersebut disampaikan sebagai berikut: (1) Fungsi memperhalus maksud dengan penanda saran (FMPS), (2) Fungsi memperhalus maksud dengan penanda kemungkinan (FMPK), (3) Fungsi memperhalus maksud dengan ketidaklangsungan (FMMK), (4) Fungsi memperhalus maksud dengan harapan (FMMH), (5) Fungsi memperhalus maksud dengan penanda negasi lemah (FMPL). Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, yakni masih terbatasnya jumlah data yang dianalisis mengingat keterbatasan ruang yang tersedia. Demikian pula variasi jenis data juga perlu dilakukan untuk bisa menggambarkan temuan wujud dan fungsi pemagaran modalitas yang lebih jelas dan mendalam.

Berkaitan dengan hal itu, dalam kesempatan lain yang lebih luasa, penulis akan melakukan kajian serupa dengan cakupan keluasan dan kemendalaman yang lebih baik. Peneliti lain yang memiliki perhatian pada bidang serupa juga dipersilakan untuk melakukan penelitian. Dengan begitu, ihwal wujud dan fungsi pemagaran *modal qualifier* dalam tulisan argumentatif akan dapat tergambarkan dengan lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fitri, N. Artawa, K., Satywati, M. S., and Sawirman. 2019. Pragmatic Hedges in Court Trial: Indonesian Case. *English Language Teaching*. Vol. 12, No. 8, 2019.
- Fraser, B. 2010. "Pragmatic Competence: The case of Hedging" in Kaltenbog G., Mihasch, W. and Schneider, S. (Ed) (2010) *New Approach to Hedging*. Washington DC: Emerald Group Publishing Limited. pp 15-34.
- Hardjanto, T. D. 2016. Hedging through the Use of Modal Auxiliaries in English Academic Discourse. *Jurnal Humaniora*. <https://doi.org/10.22146/jh.v28i1.11412>.
- Kim, L. C., & Lim, J. M.-H. 2015. Hedging in Academic Writing - A Pedagogically-Motivated Qualitative Study. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.200>.
- Rahardi, R. 2020. *Cultural Contexts as Determinants of Speaker's Meaning in Culture-Specific Pragmatics*. <https://doi.org/10.4108/eai.12-10-2019.2292181>.
- Rahardi, R. Kunjana; Setyaningsih, Yuliana; Dewi, R. P. 2015. Manifestasi Fenomena Ketidaksantunan Pragmatik Berbahasa dalam Basis Kultur Indonesia. *Prosiding Seminar Antarabangsa Linguistik Dan Kebudayaan Bahasa Melayu IX*.
- Sanjaya, I. N. S., Sitawati, A. A. R., & Suciani, N. K. 2015. Comparing Hedges Used by English and Indonesian Scholars in Published Research Articles: A Corpus-Based Study. *TEFLIN Journal - A Publication on the Teaching and Learning of English*. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v26i2/209-227>.
- Setyaningsih, Y. 2020. Argument Constellation in Journal Articles: Toulmin Stephen Perspective (Konstelasi Argumen dalam Artikel Jurnal: Perspektif Stephen Toulmin). *Gramatika*, STKIP PGRI Sumatera Barat. <https://doi.org/10.22202/jg.2020.v6i2.4079>
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik* (1st ed.). Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Triyoko, H., Wijana, I. D. P., & Baryadi, I. P. 2021. Hedges and Boosters in Indonesian Scientific Articles. *Register Journal*. <https://doi.org/10.18326/rgt.v14i1.65-82>

## RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Yuliana Setyaningsih	Universitas Sanata Dharma	S3 Pendidikan Bahasa Indonesia, UPI, Bandung	Argumen
R. Kunjana Rahardi	Universitas Sanata Dharma	S3 Linguistik, UGM, Yogyakarta	Pragmatik, Cyberpragmatics